

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa modern seperti saat ini semua aspek kehidupan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan. Perkembangan di bidang ilmu pendidikan dan teknologi yang semakin pesat akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat di berbagai bidang. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menopang perkembangan pendidikan dan teknologi tersebut. Melihat besarnya pengaruh pendidikan terhadap perkembangan seseorang maka lembaga pendidikan merupakan sarana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia.

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Berkaitan hal tersebut, pendidikan berfungsi membantu siswa dalam

² Tim Penyusun Undang-Undang, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3.

mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya sehingga meningkatkan kualitas, harkat, dan martabatnya sebagai manusia. Pendidikan juga mempengaruhi tujuan hidup suatu bangsa dan menentukan kemajuan dalam membangun bangsa yaitu melalui pendidikan, setiap individu diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan segala kompetensi di bidangnya sehingga mendorong terjadinya perkembangan dan kemajuan bangsa. Selain itu, manusia juga mempunyai derajat yang lebih tinggi ketika ia memiliki ilmu, dalam artian memperoleh ilmu melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11.³

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).

³ Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: JABAL, 2010), hal. 543.

Salah satu tempat yang memberikan pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau juga fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Pada lingkungan sekolah, matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi).⁴ Matematika adalah *Queen of Science* (Ratunya Ilmu), dimaksudkan bahwa matematika merupakan sumber dari ilmu yang lain. Dengan perkataan lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika.⁵

Masykur dan Fathani menjelaskan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia.⁶ Atas dasar itu, matematika perlu diberikan kepada semua siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh,

⁴ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 41.

⁵ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 25.

⁶ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence...*, hal. 52.

mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Di samping hal itu matematika juga sebagai salah satu ilmu dasar yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa alasan yang mendasari bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena, selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari; semua bidang studi memerlukan keterampilan yang sesuai; merupakan sarana komunikasi yang kuat, jelas, dan singkat; dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang mendasari.⁷ Menyadari pentingnya tujuan pembelajaran matematika dalam dunia pendidikan, maka peningkatan hasil belajar matematika di setiap jenjang pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Hasil belajar merupakan penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.⁸ Sedangkan hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh siswa mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang terwujud dalam bentuk nilai hasil belajar pada kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes. Banyak faktor yang dapat

⁷ Syaripah, "Pengaruh Persepsi Pembelajaran Matematika Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Matematika di SMAN 1 Curup Timur Tahun Pelajaran 2015/2016", Jurnal EduTech, Vol. 2, No. 2, September 2016, ISSN: 2442-6024, e-ISSN: 2442-7063, hal. 117-118, diakses pada 09 Desember 2017 pukul 09.45 WIB.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 23.

mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar misalnya faktor dari dalam diri siswa yaitu motivasi belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru menumbuhkan motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar.⁹

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain adalah proses belajar mengajar yang terjadi dalam sekolah. Pada umumnya proses belajar mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang didominasi oleh guru. Model pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan siswa cenderung kurang aktif dan mudah bosan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga penyerapan materi yang disampaikan kurang optimal. Hal ini juga menjadi penyebab lemahnya motivasi siswa, karena model yang diterapkan kurang diminati oleh siswa. Gambaran permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki. Mengingat pentingnya matematika maka diperlukan pembenahan

⁹ Rufina Ni Luh Wiwik Handayani dan Ch. Enny Murwaningtyas, “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat di Kelas VII A SMP Kanisius Kalasan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2012-1013”, Prosiding, Nopember 2012, ISBN: 978-979-16353-8-7, hal. 762, diakses pada 09 Desember 2017 pukul 09.50 WIB.

proses pembelajaran yang dilakukan guru. Alternatif yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan di atas adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksudnya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai, membuat pembelajaran efektif sehingga pencapaian hasil belajar matematika akan lebih memuaskan.

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki siswa akan ditentukan oleh kerelevasian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Dalam artian tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan menggunakan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Model pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar-mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan guru telah berhasil dalam mengajar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika observasi di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pada saat pembelajaran tersebut guru menjelaskan materi, memberikan pertanyaan, dan dijawab siswa secara bersama-sama. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, maka sebagian besar siswa hanya diam. Siswa tidak mempunyai keberanian untuk bertanya atau

menjawab materi dari soal yang diberikan oleh guru. Siswa mencatat semua yang telah dicatatkan oleh guru di papan tulis, mengerjakan tugas, dan tidak mempresentasikan hasilnya. Guru hanya membahas tugas tersebut bersama-sama di depan kelas. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan yaitu pada saat pembelajaran matematika berlangsung terlihat masih ada beberapa siswa yang menunjukkan gejala kurang termotivasi dalam belajar, di mana konsentrasi siswa ketika guru menyampaikan materi pembelajaran tidaklah fokus untuk mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Siswa hanya terlihat antusias di 15 menit pertama ketika guru menjelaskan dan menyampaikan materi dan setelah itu siswa sibuk kembali mengobrol dengan siswa lain. Selain itu, sebagian besar siswa masih belum memahami materi dengan jelas, dan siswa belum terbiasa berlatih mengerjakan soal-soal latihan jika tidak diberi tugas oleh guru. Pada akhirnya nilai yang didapatkan kurang maksimal, bahkan banyak yang belum tuntas.

Dalam hal ini guru belum banyak menggunakan variasi model dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini nampak pada hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Apalagi pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa untuk dipelajari. Di mana dalam pelajaran matematika banyak sekali perhitungan-perhitungan yang membuat siswa kebingungan sehingga

siswa kurang termotivasi untuk mempelajari matematika. Akibatnya siswa kurang menguasai materi yang disampaikan, dan hasil belajar mereka menjadi kurang maksimal. Semua ini bukan semata-mata hanya kesalahan siswa, tetapi dapat juga karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika. Hal-hal seperti inilah yang membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

Dengan demikian untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut, seorang guru harus siap dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bukan hanya siap pada penguasaan materinya, tetapi seorang guru juga perlu untuk memahami karakteristik siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan terhadap model-model pembelajaran modern. Guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat agar mendapat hasil belajar yang optimal. Guru diharapkan mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan siswa. Kondisi yang dimaksud meliputi memberi tugas, mengadakan diskusi, tanya jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi atau penilaian. Peneliti memandang perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, misalnya dengan memodifikasi tempat duduk dan dibentuk kelompok-kelompok kecil kemudian menyelipkan unsur permainan

di tengah pembelajaran, sehingga diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*).

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), *Repetition* (pengulangan). Teori yang mendukung antara lain teori Thorndike mengemukakan bahwa *Law of Exercise* (Hukum Latihan) yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan) maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Belajar *Auditory* yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar *Auditory* sangat diajarkan oleh bangsa Yunani Kuno, karena filosofi mereka adalah jiwa mau belajar lebih banyak tentang apa saja, maka bicarakanlah tanpa henti. Menurut Meier bahwa *Intellectually* menunjukan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Menurut Suherman *Repetition* merupakan pengulangan dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dengan *setting* model TGT (*Teams*

¹⁰ Fitriani A., "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) Setting Kooperatif Tipe NHT", *Pedagogy*, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2502-3802, hal. 29-30, diakses pada 09 Desember 2017 pukul 09.52 WIB.

Games Tournament). Kombinasi model pembelajaran ini antara lain, *Auditory* (belajar dengan mendengar) yaitu melalui presentasi kelas siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan, *Intellectually* (belajar dengan berpikir) yaitu siswa berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan soal latihan dan diskusi kelompok, sedangkan *Repetition* yaitu pemberian pengulangan berupa latihan soal, PR, kuis, serta tes evaluasi yang disajikan dalam *game* dan turnamen. Dengan adanya *game* dan turnamen siswa akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran. *Game* dan turnamen dalam penelitian ini berupa latihan soal-soal. Soal *game* dikerjakan bersama kelompok sedangkan soal turnamen dikerjakan sendiri-sendiri kemudian hasilnya diakumulasi dengan anggota kelompoknya, sehingga dari sini diharapkan adanya tanggung jawab individu untuk mempelajari dan menguasai materi.

Model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT merupakan pembelajaran yang tidak lagi terpusat pada guru tetapi pada siswa. Pembelajaran diawali dengan presentasi materi pelajaran oleh guru yang selanjutnya dilakukan pembagian kelompok sejumlah 5 atau 6 siswa. Perbedaan presentasi materi pada pembelajaran AIR dengan pembelajaran biasa yaitu pada pembelajaran AIR presentasi yang dilakukan berupa penjelasan sekilas tentang pelajaran yang hendak dipelajari kemudian untuk pendalaman materi pada diskusi kelompok. Siswa yang sudah paham membantu temannya yang belum paham sehingga diharapkan pemahaman siswa akan lebih mengena. Pada proses pembelajarannya, siswa mengerjakan LKS secara bersama-sama dalam kelompok dan saling membantu. Kegiatan

pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru, dan dapat merespon siswa lainnya. Pada bagian proses pembelajaran selanjutnya siswa diberikan kesempatan mempresentasikan tentang pelajaran yang sudah dipelajari. Peran guru dalam pembelajaran ini yaitu sebagai fasilitator. Proses pembelajaran akan berlangsung secara mandiri yang berpusat pada siswa, sehingga siswa akan lebih memahami konsep materi pembelajaran, siswa tidak hanya hafal konsep tetapi juga dapat menerapkan konsep dan lebih termotivasi untuk belajar. Berkaitan hal tersebut, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT.

Meninjau hasil penelitian terdahulu, bahwasanya model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil penelitian dari Ainia (2012) terhadap siswa kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Kaligesing, yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran AIR lebih baik daripada hasil belajar siswa dengan model konvensional. Penelitian Robert (2010) terhadap siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 1 Malang dan penelitian Mawaddah (2009) terhadap siswa SMP Negeri 3 Batu memberikan hasil yang memuaskan di mana ketuntasan belajar siswa secara klasikal lebih dari 80% dan siswa memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran AIR.

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus dan balok), karena materi ini dianggap

cocok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada materi ini bisa dibuat untuk diskusi kelompok. Berdasarkan beberapa hal yang disampaikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa, yang pada akhirnya peneliti akan mengetahui apakah model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa yang diterapkan pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus dan balok).

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut melalui penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran AIR dengan *Setting* Model TGT Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
- b. Belum terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Orientasi proses pembelajaran masih berpusat pada guru.

- d. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran matematika.
- e. Motivasi belajar siswa yang masih tergolong rendah.
- f. Hasil belajar matematika siswa yang masih tergolong rendah.

2. Pembatasan Masalah

Demi terarah dan terwujudnya pembahasan sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis batasi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dengan *setting* model TGT (*Teams Games Tournament*) antara lain, *Auditory* (belajar dengan mendengar) yaitu melalui presentasi kelas siswa mengajukan dan menjawab pertanyaan, *Intellectually* (belajar dengan berpikir) yaitu siswa berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan soal latihan dan diskusi kelompok, *Repetition* yaitu pemberian pengulangan berupa latihan soal, PR, kuis, serta tes evaluasi yang disajikan dalam *game* dan turnamen. *Game* dan turnamen dalam penelitian ini berupa latihan soal-soal. Soal *game* dikerjakan bersama kelompok sedangkan soal turnamen dikerjakan sendiri-sendiri kemudian hasilnya diakumulasi dengan anggota kelompoknya.
- b. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-G sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII-F sebagai kelas kontrol.

- c. Materi yang digunakan adalah luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus dan balok).
- d. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT.
- e. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar matematika pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar (kubus dan balok) siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.
- f. Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif berdasarkan dari tes hasil belajar yang ditekankan pada pemahaman konsep. Siswa dianggap telah berhasil jika perolehan nilai tes hasil belajar akhir mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan.¹¹ Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.
3. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun pelajaran 2017/2018.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan/manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat melengkapi teori-teori pembelajaran matematika yang telah ada, dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya matematika.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 96.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menerapkan model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai sarana untuk menemukan hambatan dan kelemahan pembelajaran di sekolah, sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, serta memberi masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah.

b. Bagi Guru Matematika

Sebagai masukan untuk menentukan haluan kebijakan dalam membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa, sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT untuk diaplikasikan di dalam kelas. Selain itu, memberi acuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika, menambah pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan aktifitas dalam

belajar, serta melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

d. Bagi Peneliti

Sebagai rujukan dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas serta menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang model pembelajaran AIR dengan *setting* model TGT.

e. Bagi Peneliti Lanjut

Dapat menjadi pendorong untuk terus berkarya dan bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian referensi jika ingin melakukan pengembangan penelitian yang relevan, sehingga dapat menyempurnakan strategi pembelajaran matematika yang terus berkembang.

G. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dan salah penafsiran ketika mencermati judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran AIR dengan *Setting* Model TGT Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung,” maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah yang dipandang menjadi kata kunci.

1. Secara Konseptual

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹²
- b. Model pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek yaitu *Auditory*, *Intellectually*, dan *Repetition*. *Auditory* berarti siswa belajar dengan berbicara, mendengarkan, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* adalah belajar dengan berpikir, siswa dilatih dengan memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. Sedangkan *repetition* merupakan pengulangan yang bermakna mendalami, memantapkan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Dengan memberikan tugas dan kuis siswa akan lebih terlatih dalam memecahkan masalah dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.¹³
- c. Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran *cooperative* yang mudah diterapkan, melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan serta *reinforcement*. Pada pembelajaran

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 849.

¹³ Teti Misnawati, "Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* pada Materi Segi Empat Kelas VII SMPN 9 Haruai Tahun Pelajaran 2016/2017", *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, Vol. 4, No. 1, Desember 2017, ISSN: 2355-8911, hal. 78-79, diakses pada 09 Desember 2017 pukul 09.55 WIB.

TGT siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil, lalu ada turnamen akademik, di mana siswa berkompetisi sebagai wakil dari timnya melawan anggota tim lain yang mencapai hasil atau prestasi serupa pada waktu lalu. Komponen-komponen dalam *TGT* adalah penyajian materi, tim, *game*, turnamen, dan penghargaan kelompok. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran *cooperative* model *TGT* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar.¹⁴

- d. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁵
- e. Motivasi merupakan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.¹⁶

2. Secara Operasional

- a. Pengaruh adalah sesuatu yang dapat menimbulkan perubahan pada objek. Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran AIR dengan *setting* model *TGT* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 203-204.

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

¹⁶ Rufina Ni Luh Wiwik Handayani dan Ch. Enny Murwaningtyas, "*Pengaruh Penggunaan Model...*", hal. 762.

- b. Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan).
- c. Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan model pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen. Di antaranya penyajian materi, tim, *game*, turnamen, dan penghargaan kelompok.
- d. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, mencakup kemampuan kognitif yang terwujud dalam bentuk nilai hasil belajar pada kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes.
- e. Motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu yang terkandung dalam kajian. Sehingga uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama/inti, dan bagian akhir.

1. Bagian awal terdiri dari sampul depan, sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, lembar

persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama/inti terdiri dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a BAB I Pendahuluan, meliputi (a) Latar Belakang Masalah, (b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Hipotesis Penelitian, (f) Kegunaan Penelitian, (g) Penegasan Istilah, dan (h) Sistematika Pembahasan.
 - b BAB II Landasan Teori, meliputi (a) Deskripsi Teori, (b) Penelitian Terdahulu, dan (c) Kerangka Berpikir Penelitian.
 - c BAB III Metode Penelitian, meliputi (a) Rancangan Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling, (d) Kisi-Kisi Instrumen, (e) Instrumen Penelitian, (f) Data dan Sumber Data, (g) Teknik Pengumpulan Data, dan (h) Analisis Data.
 - d BAB IV Hasil Penelitian, meliputi (a) Deskripsi Data, (b) Pengujian Hipotesis, dan (c) Rekapitulasi Hasil Penelitian.
 - e BAB V Pembahasan, meliputi (a) Pembahasan Rumusan Masalah I, (b) Pembahasan Rumusan Masalah II, (c) Pembahasan Rumusan Masalah III.
 - f BAB VI Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.
3. Bagian Akhir, yang memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.